

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana anak ingin mendapat perhatian lebih dari orangtua dan lingkungan sekitarnya (Ananda & Satwika, 2022). Banyak perubahan yang terjadi pada masa ini seperti perubahan fisik, sosial, moral, maupun kepribadian. Selama masa remaja, tingkat perubahan fisik sama dengan tingkat perubahan sikap dan perilaku. Pada tahap awal masa remaja, ketika perubahan tubuh terjadi dengan cepat, perubahan perilaku dan sikap juga akan terjadi. Remaja memiliki makna yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2011). Salah satu aspek penting yang berkembang pada masa ini adalah penghargaan diri (*self-esteem*) (Dalifa, 2021). Elliott (2009) mendefinisikan *self-esteem* sebagai penilaian positif maupun negatif seseorang terhadap dirinya sendiri. Seseorang merasa berharga karena dirinya memiliki rasa percaya diri yang baik terhadap kemampuannya dalam mengatasi permasalahannya saat ini. Menurut Tafarodi & Swann (2001) *self-esteem* adalah sikap seseorang terhadap kualitas yang mereka miliki. Tingkat *self-esteem* yang dimiliki remaja dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupannya, termasuk prestasi akademik, hubungan sosial, dan kesejahteraan emosional. Terdapat empat aspek *self-esteem* menurut Coopersmith (1967), yaitu: 1) Kekuatan, kemampuan mengendalikan dan mengatur perilaku serta menerima pujian dari orang lain atas perilaku tersebut; 2) Keberartian, yaitu penerimaan dan popularitas seseorang dalam konteks sosial yang ditunjukkan dengan kepedulian, perhatian, kasih sayang, dan ekspresi cinta kasih yang diterimanya dari orang lain; 3) Kebajikan, yaitu ketaatan pada prinsip-prinsip moral, etika, dan agama; 4) Kemampuan, menggambarkan kapasitas untuk bekerja pada tingkat tinggi guna memenuhi tuntutan prestasi, dimana tugas dan tingkat kinerja bervariasi tergantung pada usia individu. Tafarodi

& Swann (2001) mengemukakan dua aspek *self-esteem* yaitu: 1) *Self-Liking*, merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai objek sosial; 2) *Self-Competence*, merupakan hasil dari kapasitas seseorang untuk mengatasi lingkungannya dan mencapai tujuan-tujuannya. Remaja dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, lebih mampu menghadapi tantangan, serta memiliki hubungan interpersonal yang lebih positif. Sebaliknya, *self-esteem* yang rendah dapat menyebabkan berbagai masalah psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial (Yudiono & Sulistyono, 2020).

Self-esteem pada remaja dipengaruhi oleh adanya interaksi, tindakan dan respon terhadap lingkungan. Lingkungan yang baik dapat membawa pengaruh baik pada remaja. Sebagai lingkungan pertama yang dihadapi oleh seorang anak, keluarga juga memiliki peran besar dalam pembentukan *self-esteem*. Peran keluarga tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosiologis yaitu dengan terciptanya kelekatan yang aman antara anak dan orang tua (Nasution, 2021). Interaksi yang dilakukan antara anak dan orang tua, pola asuh yang diterapkan, serta tingkat dukungan emosional yang diberikan dapat berkontribusi terhadap perkembangan *self-esteem* pada anak (Akhmad & Laili, 2024). Pada masa remaja, *self-esteem* menjadi kurang stabil karena mereka memperhatikan penilaian oranglain terhadapnya. Oleh karena itu, kelekatan antara anak dengan orangtua menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan *self-esteem* pada remaja.

Kelekatan antara anak dan orang tua merupakan hubungan emosional yang terbentuk sejak masa kanak-kanak dan dapat terus berkembang sepanjang kehidupan individu. Kelekatan menurut Armsden & Greenberg (1987) adalah ikatan kasih sayang atau perasaan yang kuat dan bertahan lama. Kelekatan yang sehat dapat memberikan rasa aman dan kepercayaan diri kepada anak, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan *self-esteem* yang positif. Sebaliknya, kelekatan yang kurang

baik atau tidak stabil dapat menyebabkan rasa tidak aman dan ketidakpastian dalam diri anak, yang dapat berdampak negatif terhadap *self-esteem* mereka (Faizah, 2023). Kelekatan orang tua dengan anak akan membawa manfaat, asalkan hubungan tersebut dibarengi dengan perilaku yang bertanggung jawab dalam kerangka yang realistis dan tidak melakukan tugas yang berlebihan dan aman (Kurniawan dkk, 2022). (Gullone & Robinson, 2005) mengemukakan tiga aspek yang mendukung terbentuknya kelekatan yaitu: *trust* (kepercayaan), *communication* (komunikasi), dan *alienation* (keterasingan). Pada masa remaja, hubungan dengan orang tua sering kali mengalami perubahan akibat meningkatnya kebutuhan akan kemandirian dan eksplorasi identitas diri. Meskipun demikian, remaja tetap membutuhkan dukungan emosional dan perhatian dari orang tua agar dapat mengembangkan *self-esteem* yang positif. Remaja yang memiliki hubungan yang erat dengan orang tua cenderung merasa lebih dihargai, dicintai, dan didukung, sehingga memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi (Andharini & Kustanti, 2020). Sebaliknya, kurangnya kelekatan dengan orang tua dapat menyebabkan remaja merasa kurang diperhatikan dan tidak dihargai, yang berpotensi menurunkan *self-esteem* mereka.

Selain kelekatan dengan orang tua, faktor lain yang dapat mempengaruhi *self-esteem* pada remaja adalah urutan kelahiran. Urutan kelahiran merujuk pada posisi seorang anak dalam keluarga berdasarkan kapan ia dilahirkan relatif terhadap saudara-saudaranya. Menurut psikologi individual, urutan kelahiran dapat mempengaruhi kepribadian, interaksi sosial, dan perkembangan psikologis seorang individu (Prawita & Yuliasari, 2024). Anak pertama, anak tengah, dan anak bungsu sering kali memiliki pengalaman yang berbeda dalam keluarga, yang dapat mempengaruhi bagaimana mereka membangun *self-esteem*. Untariana & Sugito (2022) menyebutkan bahwa pembentukan karakter anak dapat dipengaruhi dari perbedaan pola asuh yang diberikan oleh keluarga. Dalam hal ini, status anak tengah memiliki kepribadian unik yang dapat mempengaruhi hubungan dengan orangtua dan *self-esteem*. Remaja dengan status anak

tengah merupakan anak yang terlahir diantara anak pertama dan anak terakhir. Remaja yang lahir sebagai anak tengah sering kali berada dalam posisi yang unik dalam keluarga. Mereka tidak mendapatkan tanggung jawab besar seperti anak pertama, namun juga tidak mendapatkan perhatian penuh seperti anak bungsu. Hal ini dapat membuat mereka merasa kurang diperhatikan dan mengalami kesulitan dalam menemukan posisi mereka dalam keluarga. Henshaw (2002) menegaskan bahwa anak-anak yang lahir di usia pertengahan biasanya memiliki *self-esteem* yang lebih rendah akibat kurangnya kasih sayang, perhatian, dan pengakuan dari orang tua mereka. Hurlock (2011) juga mengatakan bahwa hubungan dengan saudara yang berselisih dan juga dengan orangtua yang dianggap bersikap “pilih kasih” menjadi salah satu sebab pertentangan keluarga selama masa remaja. Oleh karena itu, remaja dengan status anak tengah cenderung kurang memiliki kelekatan dengan orangtua.

Selisih usia antara anak tengah dan adiknya berperan sebagai variabel moderator dalam pengaruh antara kelekatan orang tua dan *self-esteem* pada remaja anak tengah. Selisih usia yang lebih besar memungkinkan anak tengah untuk lebih lama menikmati perhatian orang tua sebelum kehadiran adik, sehingga dapat memperkuat kelekatan yang terbentuk. Dalam situasi ini, anak tengah mungkin telah mencapai tahap perkembangan yang lebih mandiri sebelum adik lahir, sehingga perubahan perhatian orang tua tidak terlalu dirasakan sebagai suatu kehilangan yang signifikan. Sebaliknya, jika selisih usia lebih kecil, anak tengah lebih mungkin mengalami perasaan tersisih karena perhatian orang tua lebih terfokus pada adik yang masih dalam tahap perkembangan awal dan membutuhkan lebih banyak pengasuhan (Tasya, 2020). Hal ini dapat menimbulkan perasaan kompetitif terhadap adik, terutama jika orang tua cenderung lebih memberikan perhatian ekstra pada anak yang lebih kecil. Dalam jangka panjang, perasaan ini dapat berkembang menjadi pola kelekatan yang kurang stabil, di mana anak tengah merasa kurang dihargai

atau kurang mendapatkan dukungan emosional dari orang tua, yang pada akhirnya berdampak pada tingkat *self-esteem* mereka.

Ketika selisih usia antara anak tengah dan adiknya relatif kecil, persaingan saudara lebih mungkin terjadi karena kedua anak berada dalam tahap perkembangan yang hampir sama, sehingga mereka mungkin saling membandingkan pencapaian, perhatian yang diberikan orang tua, serta peran mereka dalam keluarga. Persaingan ini dapat semakin diperburuk jika orang tua menerapkan pola asuh yang membandingkan satu anak dengan anak lainnya atau jika terdapat kecenderungan untuk lebih memanjakan anak yang lebih kecil. Sebaliknya, dalam keluarga dengan selisih usia yang lebih besar, anak tengah mungkin memiliki peran sebagai pengasuh atau pembimbing bagi adiknya yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kelekatan dengan keluarga.

Beberapa penelitian telah menunjukkan hubungan antara status anak tengah dan *self-esteem*. Astuti & Wulandari (2018) dalam penelitian mereka menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kelekatan pada orangtua dan *self-esteem* pada remaja dengan status *middle-child born*. Namun disebutkan juga bahwa penelitian tersebut masih terdapat beberapa keterbatasan, yakni kurang dapat mengontrol variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi, seperti jenis kelamin dan jarak usia antar saudara. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Silvestre, dkk. (2023) menunjukkan bahwa dari tiga siswa yang dijadikan sebagai responden penelitian mendapatkan empat hasil positif, diantaranya; *self-dependence* (kemandirian), *studiousness* (ketekunan), *introversion* (introversi), dan *mentor* (bimbingan). Selain itu, juga mendapatkan dua hasil negatif, yaitu: *familial treatment unjustness* (perlakuan tidak adil oleh keluarga), dan *feeling of neglection* (perasaan diabaikan). Oleh karena itu, kelekatan orangtua pada remaja dengan status anak tengah sangat dibutuhkan. Meskipun tidak intens seperti saat masih anak-anak, remaja tetap butuh perhatian dan pengawasan dari orangtuanya. Penelitian lain oleh Untariana & Sugito (2022) mendukung pandangan tersebut dengan hasil penelitian

yang menunjukkan bahwa anak tengah cenderung lebih mandiri dan memiliki penyesuaian diri yang baik.

Dalam konteks perkembangan remaja, *self-esteem* memainkan peran penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis dan sosial individu. Remaja dengan *self-esteem* tinggi cenderung lebih percaya diri, memiliki kontrol diri yang baik, serta mampu menjalin hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, remaja dengan *self-esteem* rendah lebih rentan mengalami kecemasan, depresi, serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Yudiono & Sulistyono, 2020). Salah satu faktor yang berperan dalam membentuk *self-esteem* adalah kelekatan dengan orang tua. Kelekatan yang kuat dengan orang tua dapat memberikan rasa aman dan penghargaan diri yang lebih tinggi, sementara kelekatan yang lemah dapat menimbulkan perasaan kurang dihargai dan berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak (Faizah, 2023). Di Indonesia, pola pengasuhan dalam keluarga sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, di mana anak pertama sering mendapatkan tanggung jawab lebih besar, sementara anak bungsu cenderung lebih dimanjakan. Di sisi lain, anak tengah sering kali merasa berada dalam posisi yang kurang diperhatikan karena harus berbagi perhatian dengan kedua saudara mereka (Untariana & Sugito, 2022). Hal ini memunculkan fenomena *Middle Child Syndrome*, di mana anak tengah merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi *self-esteem* mereka.

Meskipun beberapa penelitian telah membahas hubungan antara pola asuh dan *self-esteem*, namun yang secara khusus meneliti pengaruh kelekatan dengan orang tua terhadap *self-esteem* remaja anak tengah masih terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Wulandari (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua dan *self-esteem* pada remaja dengan status anak tengah. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan sampel serta tidak mengkaji secara mendalam faktor lain yang dapat memoderasi hubungan tersebut, seperti jenis kelamin, selisih usia, atau dinamika hubungan antar saudara.

Selain itu, penelitian Silvestre, dkk. (2023) mengungkapkan bahwa anak tengah cenderung mengembangkan kemandirian dan ketekunan, tetapi di sisi lain juga merasakan ketidakadilan dalam keluarga serta perasaan diabaikan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana tingkat kelekatan orang tua dapat berkontribusi terhadap *self-esteem* remaja dengan status anak tengah.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ditemukan beberapa permasalahan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Rendahnya *self-esteem* pada anak tengah yang disebabkan karena kurangnya perhatian dan pengakuan dari orangtua, sehingga berpengaruh pada perkembangan psikologis mereka.
- b) Kelekatan pada orangtua berperan penting dalam pembentukan *self-esteem*, namun belum banyak yang mengkaji secara khusus pada kelompok anak tengah.
- c) Adanya dugaan bahwa selisih usia antara anak tengah dan adiknya dapat berpengaruh terhadap intensitas dan kualitas kelekatan dengan orangtua, yang berpotensi menjadi faktor moderasi terhadap *self-esteem*.
- d) Masih terbatasnya penelitian yang mengkaji hubungan antara kelekatan orangtua anak, selisih usia antar saudara, dan *self-esteem* pada remaja anak tengah.

2. Batasan Penelitian

Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Fokus variabel: Pengaruh kelekatan orangtua-anak (X) terhadap *self-esteem* (Y) pada remaja anak tengah dengan selisih antara anak tengah dan adiknya (Z) sebagai variabel moderator.
- b) Subjek penelitian: remaja berusia 12-21 tahun yang merupakan anak tengah (minimal memiliki satu kakak dan satu adik) serta belum menikah.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* pada remaja dengan status anak tengah?
2. Apakah selisih usia antara anak tengah dan adiknya dapat memoderasi hubungan antara kelekatan orang tua dan *self-esteem* pada remaja anak tengah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh kelekatan orang tua terhadap *self-esteem* pada remaja dengan status anak tengah.
2. Untuk menganalisis peran selisih usia antara anak tengah dan adiknya dalam memoderasi hubungan antara kelekatan orang tua dan *self-esteem* pada remaja anak tengah.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang bagaimana kelekatan orang tua berperan dalam membentuk *self-esteem* pada remaja dengan status anak tengah. Selain itu, penelitian ini menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat memoderasi hubungan antara kelekatan orang tua dan *self-esteem*, terutama selisih usia antara anak tengah dan adiknya.

2. Kegunaan secara praktis

- a) Bagi orangtua, penelitian ini dapat membantu orang tua untuk lebih bijak dalam memberikan perhatian dan dukungan emosional yang seimbang kepada semua anaknya.
- b) Bagi remaja, khususnya anak tengah, penelitian ini dapat membantu memahami bahwa perasaan kurang diperhatikan bukanlah sesuatu yang hanya mereka alami sendiri, melainkan bagian dari dinamika keluarga yang dapat diatasi.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi apabila ingin meneliti terkait kelekatan orangtua atau *self-esteem* pada remaja anak tengah.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas pengaruh kelekatan orangtua anak terhadap *self-esteem* pada remaja dengan status anak tengah (*middle-child born*), serta peran moderasi dari selisih usia antara anak tengah dan adiknya. Beberapa batasan ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi:

1. Subjek penelitian dibatasi hanya pada remaja dengan usia 12-21 tahun yang merupakan anak tengah (minimal memiliki satu kakak dan satu adik) dan belum menikah.
2. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara *online* melalui beberapa *platform* media sosial.
3. Instrumen yang digunakan adalah IPPA-R untuk mengukur kelekatan pada orangtua dan SLSC-R untuk mengukur *self-esteem*.
4. Analisis data menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dan moderasi selisih usia.

G. Penegasan Variabel

1. Kelekatan Orangtua-Anak

- a) Penegasan Konseptual

Kelekatan orangtua-anak merujuk pada ikatan emosional yang kuat antara anak dan orangtua yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari, komunikasi efektif, dukungan emosional, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan anak. Armsden dan Greenberg (1987) menyatakan bahwa kelekatan merupakan ikatan kasih sayang atau perasaan yang kuat dan bertahan lama.

b) Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini, kelekatan orangtua-anak diukur melalui indikator seperti *trust* (kepercayaan), *communication* (komunikasi), dan *alienation* (perasaan terasing). Instrumen yang digunakan adalah skala *Inventory of Parent and Peer Attachment – Revised* (IPPA-R) yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang menggambarkan persepsi remaja terhadap kedekatan mereka dengan orangtua. Skor yang tinggi menunjukkan tingkat kelekatan yang tinggi pula.

2. *Self-esteem*

a) Penegasan Konseptual

Self-esteem merupakan evaluasi positif atau negatif yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri. Menurut (Tafarodi & Swann, 2001) *self-esteem* adalah sikap seseorang terhadap kualitas yang mereka yakini mereka miliki.

b) Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini, *self-esteem* diukur berdasarkan aspek-aspek seperti *self-liking* (penerimaan diri) dan *self-competence* (keyakinan pada kemampuan diri). Instrumen yang digunakan adalah skala *Self-Liking/Self-Competence Scale – Revised* (SLSC-R) yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang dinilai oleh subjek secara subjektif. Hasil skor menunjukkan tingkat *self-esteem* responden, semakin tinggi skor maka semakin tinggi pula *self-esteem*-nya.

3. Selisih Usia Anak Tengah dan Adiknya

a) Penegasan Konseptual

Selisih usia antara anak tengah dan adiknya merupakan jarak usia dalam tahun antara anak tengah dan saudara kandung terdekatnya yang lebih muda. Selisih usia memainkan peran penting dalam moderasi hubungan kelekatan orangtua-anak dan perkembangan *self-esteem* karena memengaruhi intensitas persaingan perhatian dan sumber daya keluarga.

b) Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini, selisih usia anak tengah dan adiknya dinyatakan dalam satuan tahun. Data selisih usia digunakan sebagai variabel moderator dalam analisis regresi berganda untuk melihat apakah variabel ini memperkuat atau memperlemah pengaruh kelekatan orangtua terhadap *self-esteem* pada remaja anak tengah.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari enam bab yang akan disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Kegunaan Penelitian
- F. Ruang Lingkup Penelitian
- G. Penegasan Variabel
- H. Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Teori-Teori yang membahas variabel/sub variabel
- B. Penelitian Terdahulu
- C. Kerangka Teori
- D. Hipotesis Penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan atau Jenis Penelitian
- B. Lokasi Penelitian
- C. Variabel dan Pengukuran
- D. Populasi, Sampling, dan Sampel Penelitian
- E. Instrumen Penelitian
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Analisis Data
- H. Tahapan Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN

- A. Deskripsi Data
- B. Pengujian Hipotesis

BAB V PEMBAHASAN

- A. Pengaruh Kelekatan Orangtua-anak terhadap *Self-esteem* pada Remaja Anak Tengah
- B. Peran Moderasi Selisih Usia antara Anak tengah dan Adiknya

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran